

## Pesona Objek Wisata Sejarah di Kabupaten Sinjai

Wahyudi Ishak

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
wahyudiishak13@gmail.com

Ahmadin

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
ahmadin@unm.ac.id

Najamuddin

Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
najamuddin@unm.ac.id

### ABSTRACT

*This study aims to determine the potential of historical attractions in Sinjai Regency, the development of historical tourism in Sinjai Regency 2008-2016, and the impact of historical tourism on the communities around the site, the government and tourists. The method used in the research and writing of this thesis is a historical research method, which includes: heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The techniques used in data collection are observation, interview and literature study techniques. The results of this study indicate that Sinjai as a Level II Region in South Sulawesi has tourism potential that is not inferior to other regions. The Batupake Gojeng Archaeological Park, the Karampuang Indigenous Area, and the Balangnipa Fort are one of the historical tourist destinations offered by Sinjai Regency. Although the Tourism and Culture Office of Sinjai Regency was only established in 2017, activities in the tourism sector will continue to be carried out in previous years. The three historical attractions have their respective developments both in terms of facilities and infrastructure to the number of visitors. The contribution of each element in the development of the historical tourism sector in Sinjai Regency is something that needs to be improved. Based on the results of this study it can be concluded that the historical attractions in Sinjai Regency have an impact on the socio-cultural, educational and economic sectors for the local government and the people who live around the site.*

**KEY WORDS:** *Enchantment, Historical Tourism, Sinjai Regency*

### PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, pariwisata berkembang dari yang tadinya hanya untuk tujuan bekerja menjadi industri unggulan. Konsep industri pariwisata Indonesia sendiri diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataannya yakni kumpulan

usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata yang ruang lingkupnya meliputi struktur, daya saing, kemitraan usaha pariwisata, kredibilitas bisnis, dan tanggungjawab terhadap lingkungan. Terkait industri, tentu memiliki produk, begitupula dengan sektor pariwisata. Produk yang bisa dijumpai dalam industri pariwisata adalah travel business, tourist product, tourism supply, tourism enterprise, dan sebagainya (Simanjuntak, Tanjung, & Nasution, 2017). Kemudian, timbul pertanyaan, seberapa penting wisata bagi masyarakat?. Wisata menjadi sangatlah penting bagi setiap individu dikarenakan dengan berwisata mampu mengurangi stress, mengubah pola pikir, menumbuhkan motivasi, meningkatkan kebugaran tubuh serta mempererat kekerabatan antar satu dan lainnya (Hermawan, 2016). Jika ditinjau dari aspek edukasi, para wisatawan akan mendapatkan berbagai macam pelajaran tentang wilayah atau daerah yang dikunjunginya seperti pemahaman akan kebudayaan bahkan nilai historis di daerah tersebut. Manfaat tersebut hanyalah sebagian kecil dari sekian banyaknya manfaat yang akan didapatkan, semua tergantung dari wisatawannya dan objek wisata yang akan dikunjunginya.

Sejarah memiliki daya tarik tersendiri di sektor wisata, tempat-tempat bersejarah selalu menjadi magnet yang hingga sekarang ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Wisata sejarah sendiri merupakan salah satu destinasi wisata dengan bertujuan untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai kesejarahan. Arsitektur bangunan, kebudayaan, dan kepercayaan masa lampau, menjadi satu dari sekian banyak yang ditawarkan objek wisata sejarah.



Berdasarkan konsep dan teori perencanaan paket wisata yang baik dengan mempertimbangkan rute, variasi objek dan tata urutan kunjungan, maka objek wisata yang memungkinkan untuk dapat masuk dalam perencanaan paket wisata adalah kompleks istana Sisingamangaraja, Hariara Tungkot, Aek Sipangolu, Batu Hundul -Hundulan, Tombak Sulu-sulu dan Air Terjun Janji. Berdasarkan durasi paket tour, maka yang sesuai adalah fullday tour “Amazing of Bakkara Valley” dengan durasi 6–9 jam (Aini, Ridwan, & Emrizal, 2019).

Indonesia sebagai negara dengan catatan sejarah panjang, memiliki potensi besar dalam sektor wisata khususnya wisata sejarah. Menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), terdapat 9 situs warisan dunia di Indonesia. Berdasarkan 9 situs tersebut, UNESCO membaginya dalam beberapa kategori, 4 yang sifatnya alami dan 5 diantaranya merupakan kriteria budaya serta memiliki nilai historis. Akan tetapi terdapat 1 situs yang memiliki kriteria alami dikategorikan sebagai Situs Warisan yang Terancam atau *World Heritage in Danger* (Permadi, Rachwibowo, & Hidajat, 2014). Hal ini dikarenakan kondisi yang mengancam keberadaan karakteristik lokasi tersebut seperti pembuatan lahan, illegal logging, eksploitasi massal dan pembangunan jalan raya. Selain itu, masih banyak situs atau tempat di Indonesia yang masuk ke daftar tunggu untuk mendapatkan pengakuan dari salah satu badan dari organisasi PBB tersebut sebagai warisan dunia.

Melihat peluang besar akan potensi wisata di Indonesia, pemerintahpun turut andil dalam membangun sektor tersebut. Salah satunya adalah dibuatlah brand nasional khusus di sektor pariwisata yaitu Pesona Indonesia atau “*Wonderfull Indonesia*” pada 23 Desember 2014. Bertepatan dengan waktu itu, Menteri Pariwisata Arief Yahya berharap melalui penciptaan brand nasional ini mampu menjadi identitas pariwisata Indonesia. Selain itu, beberapa negara juga sudah lebih dulu menerapkan jargon-jargonnya di sektor pariwisata diantaranya Malaysia dengan Truly Asia dan Thailand dengan Amazing Thailand (Noviana, 2019). Tidak perlu waktu lama pasca peluncuran brand nasional tersebut, sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa yang cukup besar bagi Indonesia. Dengan memegang peringkat kedua penyumbang devisa terbesar setelah minyak kelapa sawit di tahun 2017, pariwisata menjadi amunisi yang tepat bagi bangsa Indonesia (Noviana, 2019). Terwujudnya hal tersebut ditopang oleh kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari bentangan pulau-pulau yang di pisah-pisahkan oleh lautan. Selain itu, sejarah Indonesia yang banyak di

singgahi oleh bangsa-bangsa asing, dari cina yang mulai menguasai jalur perdagangan di Nusantara hingga memasuki abad ke-15, para pelaut eropa (Spanyol dan Portugis) kemudian disusul oleh Belanda dalam hal ini VOC yang menjadi alat monopoli perdagangan dan aktivitas kolonial di Nusantara mulai berdatangan hingga satu-persatu kerajaan Nusantara jatuh ketangan belanda (Vlekke, 2008). Menjadikan Indonesia sebagai satu negara dengan tingkat akulturasi yang cukup tinggi.

Setiap wilayah memiliki potensi wisata sejarahnya masing-masing, salah satunya Sulawesi selatan. Sebagai salah satu provinsi yang boleh dibilang pintu jalur laut maupun udara dari bagian barat ke bagian timur Indonesia, Sulawesi selatan menjadi lokasi strategis terwujudnya akulturasi budaya. Hal tersebut bukan berlangsung baru belakangan ini, melainkan sudah berlangsung sejak jatuhnya salah satu kerajaan besar di Sulawesi selatan yakni kerajaan gowa ketangan belanda yang ditandai dengan ditandatanganinya Perjanjian Bungaya pada tahun 1667 yang dilaksanakan di Kampung Bungaya. Hingga pelabuhan Makassar atau yang lebih dikenal dengan pelabuhan paotere dikuasai oleh VOC (Rochayati, 2010).

Terdapat destinasi wisata kebudayaan dan memiliki nilai sejarah di Sulawesi selatan yang cukup familiar dimata kalangan wisatawan mancanegara seperti Makassar, Tana Toraja, Enrekang dan Gowa. Makassar dengan arsitektur peninggalan belanda seperti benteng Fort Rotterdam, Tana Toraja dengan kebudayaan yang melimpah mulai dari segi bangunan hingga kehidupan adat istiadat masyarakatnya, Enrekang dengan daya tarik Benteng Alla, dan Gowa dengan peninggalan sejarah dimasa kerajaan berupa Benteng Somba Opu serta Balla Lompoa yang menjadi pusat pemerintahannya. Selain itu, terdapat satu daerah di provinsi Sulawesi selatan yang sebenarnya juga memiliki potensi pariwisata yang luar biasa khususnya wisata sejarah yakni Kabupaten Sinjai.

Sinjai merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak pada titik 5°2'56" - 5°21'16" Lintang Selatan dan 119°56'30" - 120°25'33" Bujur Timur serta berada pada bagian pantai timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 223 Km dari Kota Makassar dan memiliki luas wilayah 924,2 km<sup>2</sup> (Sinjai, 2005). Kabupaten Sinjai secara geografis terdiri atas wilayah pesisir, dataran rendah dan dataran tinggi dengan ketinggian antara 0-2.871 meter di atas permukaan laut yang terdiri dari sembilan kecamatan yakni Bulupoddo, Pulau Sembilan, Sinjai Barat, Sinjai Borong, Sinjai Tengah, Sinjai Selatan, Sinjai Timur, Sinjai Utara, dan Tellu Limpoe (Sinjai, 2005). Tercatat disemua

Kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai memiliki wisata sejarahnya masing-masing seperti di Kecamatan Bulupoddo yang memiliki Kawasan Wisata Adat dan Budaya Karampuang, Kecamatan Pulau Sembilan yang memiliki situs Batu Balandae, Makam Srikandi Balakia di Sinjai Barat, Batu Massipolongnge di Sinjai Borong, Makam La Bolong Daeng Maketti di Sinjai Tengah, Gua Marege di Sinjai Selatan, Makam Puang Janggo di Sinjai Timur, Taman Purbakala Batu Pake Gojeng di Sinjai Utara, dan Pesta Rakyat Ma'rimpa Salo di Tellulimpoe (Hermansyah, 2017). Dari sekian banyaknya objek wisata sejarah yang ada di Kabupaten Sinjai, terdapat 3 objek wisata yang boleh dikatakan tidak asing lagi bagi masyarakat meski pengetahuan mendalam akan objek tersebut dapat dikategorikan kurang. Ketiga objek wisata yang dimaksud adalah Taman Purbakala Batupake Gojeng, Kawasan Adat Karampuang dan Benteng Balangnipa. Hal ini menjadi menarik bagi penulis sendiri sebab ketiga objek wisata tersebut memiliki periodisasi sejarah yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkesimpulan untuk memilih objek penelitian sejarah pariwisata dikarenakan potensi yang luar biasa disektor wisata. Perkembangan wisata yang cukup signifikan dalam kurun waktu yang singkat hingga mampu menduduki peringkat ke 2 penyumbang devisa terbesar di Indonesia menjadi faktor utama yang memikat penulis untuk menelaah lebih jauh sektor pariwisata. Wisata sejarah menjadi kekhususan dalam kajian ini karena penulis percaya bahwa semua daerah memiliki potensi yang sama disektor sejarah karena semua daerah memiliki sejarahnya masing-masing. Akan tetapi, kurangnya kajian atau penulisan sejarah dan peran pemerintah maupun masyarakat setempat menjadi salah satu faktor penghambat. Begitupun dengan Kabupaten Sinjai yang memiliki potensi yang besar dalam menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai sejarah pariwisata sangat terbatas didapatkan di Indonesia. Kajian lebih banyak menyoroti persoalan kebudayaan dan ekonomi. Belum banyak yang secara spesifik mengejawantahkan kajian di hadapan pembaca. Pariwisata memiliki kaitan yang sangat erat dengan kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya manusia sehingga dalam mempelajari sejarah pariwisata tidak akan pernah lepas dari aspek tersebut. Aspek politik akan jauh berbicara tentang kebijakan pemerintah terhadap sektor pariwisata. Aspek Ekonomi akan membahas tentang tujuan dari pemanfaatan sektor pariwisata. Sementara, aspek sosial akan berkaitan dengan

peran masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Kemudian yang terakhir aspek budaya berhubungan dengan objek kegiatan pariwisata (Sunjayadi, 2017).

Adapun karya yang menjadi tinjauan dan referensi dari penelitian ini yakni buku yang berjudul *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia* karya Bungaran Antonius Simanjuntak, Flores Tanjung dan Rosramadhana Nasution (Simanjuntak et al., 2017). Buku tersebut memberikan gambaran terkait sejarah pariwisata dunia serta pariwisata di Indonesia. Selain itu, buku ini sangat menunjang peneliti dalam mengkaji sektor pariwisata dikarenakan karya tersebut juga menyajikan poin-poin yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pariwisata disuatu daerah. Terdapat pula karya skripsi yang menjadi bahan referensi bagi penulis yakni skripsi dengan judul *Perkembangan Pariwisata di Tana Toraja Dari Tahun 1970 Sampai Tahun 1980* yang ditulis oleh Fransiskus Rinding tahun 1996 (Spillane, 1991). Karya tersebut tak luput juga sebagai bahan referensi yang mendukung penelitian ini, dikarenakan penjelasan yang komprehensif mengenai sejarah pariwisata di Sulawesi Selatan khususnya di Tana Toraja.

## METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode ini sering digunakan dalam ilmu sejarah dan ilmu sosial lainnya dengan tujuan untuk menemukan suatu hal yang unik dan mampu mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Metode penelitian ini juga merupakan metode penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analisis dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menginterpretasikan terkait Objek Wisata Sejarah di Kabupaten Sinjai khususnya Karampuang, Batupake Gojeng dan Benteng Balanipa.

Penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkap serta menjelaskan objek wisata sejarah di Kabupaten Sinjai serta perkembangan wisata sejarah, sehingga jelas diarahkan kepada metode penelitian kualitatif. Penelitian ini juga termasuk dalam kajian sejarah pariwisata. Hal ini dikarenakan penelitian ini akan banyak menjelaskan tentang wisata sejarah yang dimiliki Kabupaten Sinjai, perkembangan wisata sejarahnya, dan dampak edukasi serta ekonomi yang ditimbulkan oleh wisata sejarah baik bagi masyarakat setempat, pemerintah daerah, maupun wisatawan yang berkunjung.

Metode sejarah dapat diartikan sebagai tata cara, mekanisme atau prosedur yang harus dilalui oleh penulis



atau peneliti secara sistematis dalam merekonstruksi kejadian dimasa lampau. Metode sejarah bertujuan untuk memastikan fakta dibalik peristiwa masa lampau. Terdapat empat langkah metode sejarah yang harus dilakukan oleh peneliti sejarah dalam menulis karyanya yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah) (Sjamsuddin & Nursam, 2007).

Heuristik merupakan langkah awal dari metode penelitian sejarah, dimana pada tahap ini seorang peneliti mencari danmengupayakan penemuan atas sumber sejarah yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Sumber sejarah tersebut dapat berupa catatan, tradisi lisan, dan setiap titik atau secercah apapun yang memberi penerangan bagi cerita kehidupan manusia (Suhartono, 2010).

Peneliti melakukan wawancara terhadap orang yang dianggap berkompeten dalam objek yang diteliti ini. Wawancara ini dilakukan terhadap para pelaku wisata sejarah yang ada di Kabupaten Sinjai misalnya, Pemerintah, Masyarakat yang bermukim di sekitar situs, Pengunjung wisata sejarah, dan guide atau penjaga objek wisata. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada dasarnya bertujuan menciptakan hubungan yang bebas dan wajar dengan para informan. Dalam hal ini dimaksudkan agar para informan tidak merasa terpaksa memberikan keterangan yang diperlukan oleh peneliti.

Hasil wawancara ini dapat direkam dan dicatat untuk selanjutnya diperbaiki pada saat penyusunan laporan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh peneliti sifatnya objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Wawancara berencana dan terbuka sesuai dengan fungsinya, yaitu disusun untuk mengumpulkan informasi berdasarkan kategori dari berbagai informan. Disebut berencana karena permasalahan yang ditanyakan memiliki karakteristik yang sama, walaupun informasi yang diberikan informan tidak sama. Wawancara terbuka digunakan untuk mengurangi variasi-variasi yang sering terjadi diantara informan, sehingga dapat memungkinkan terjadinya bias. Hal ini dilakukan karena informan yang didapatkan dilokasi penelitian sangat beragam.

Tahapan ini merupakan tahapan setelah kritik sumber dilakukan. Jadi sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan dan bersifat bisu atau membutuhkan penafsiran

dari sejarawan atau peneliti sendiri, itulah yang dimaksud dengan interpretasi. Berdasarkan hal tersebut, maka seorang peneliti mampu menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kaitannya dengan historiografi, yaitu proses penulisan sejarah banyak aspek yang terkait didalamnya. Menurut Hexter, proses pengumpulan bukti-bukti sejarah, pengeditan sumber sejarah, penggunaan pemikiran dan imajinasi sejarah, dan sebagainya merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari historiografi. (Gottschalk, 1986; Kartodirdjo & Pusposaputro, 1992; Kuntowijoyo, 2005)

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penelitiakan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan dan lapangan (wawancara). Sebagaimana dengan laporan karya penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Pada tahap ini fakta-fakta yang telah didapatkan peneliti setelah melalui tahapan sebelumnya, kemudian dituliskan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis itu sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Wisata Sejarah di Kabupaten Sinjai**

Pariwisata secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” berarti “banyak, berkali-kali, berputar-putar” dan “wisata” berarti “perjalanan atau bepergian”. Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud dan tujuan tertentu (Simanjuntak et al., 2017). Perkembangan pariwisata sendiri sudah dimulai sejak adanya peradaban dunia yang ditandai dengan perjalanan manusia. Berpindahnya manusia dari satu tempat ketempat yang lain atau nomaden dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya pada masa prasejarah. Pada sekitar 400 tahun SM bangsa Sumeria di Babilonia sudah memulai perjalanan dengan menggunakan uang sebagai media transaksi jual beli disekitar negeri Babilonia. Sementara itu, Marco Polo dianggap sebagai orang yang

pertama melakukan perjalanan sangat jauh dari negerinya Venesia menuju negeri Tiongkok (Simanjuntak et al., 2017)

Perkembangan wisata juga tidak lepas dari pengaruh perkembangan mode transportasi. Sejak revolusi industri di Inggris yang berimplikasi pada perubahan struktur masyarakat dan teknologi mengakibatkan lahirnya mode transportasi Kereta Api yang menghubungkan antar satu daerah dengan daerah lainnya. Perkembangan transportasi tersebut turut mendorong lahirnya sarana dan prasarana penunjang seperti stasiun, hotel, restoran, biro perjalanan dan lainnya. Pada tahun 1840, Thomas Cook mendirikan suatu biro agen perjalanan pertama di dunia yang diberi nama Thomas Cook & Son Ltd. Biro perjalanan ini ditujukan untuk mengelola dan mengkoordinasi perjalanan wisata sampai ke Mesir, Italia, Yunani, dan Amerika. Kemudian, setahun setelahnya atau tepat pada tahun 1841 di Amerika Serikat didirikan biro perjalanan wisata American Express Company.

Indonesia sendiri, aktivitas pariwisata mulai menampakkan wujudnya setelah dikeluarkannya keputusan Gubernur Jendral Hindia Belanda mengenai pembentukan Vereeniging Touristen Verker (VTV) pada tahun 1910. Tujuan utama didirikannya VTV yakni sebagai badan yang memfasilitasi para orang-orang Belanda yang hendak melakukan perjalanan dinas. Seiring dengan meningkatnya perdagangan dunia antara negara-negara di Eropa dan Asia menjadikan lalu lintas orang-orang yang bepergian dengan motif yang berbeda-beda semakin meningkat. VTV lalu menerbitkan Guide Book pada tahun 1913 yang berisi tentang informasi keunikan beberapa daerah di nusantara waktu itu (Simanjuntak et al., 2017)

Ketika Perang Dunia II sedang berlangsung dan disusul kehadiran Jepang yang menguasai Indonesia mengakibatkan aktivitas pariwisata di Indonesia menurun drastis. Sarana penunjang sektor pariwisata banyak yang hancur dan terabaikan. Hal tersebut kembali diperparah dengan kembalinya Belanda lewat Agresi Militer I dan II yang bertujuan untuk menguasai kembali Indonesia. Setelah perang dalam upaya mempertahankan kemerdekaan berakhir, pemerintah memberikan perhatian kepada sektor pariwisata Indonesia yang ditandai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Wakil Presiden RI tentang pendirian Hotel Nasional & Tourism (HoNeT) sebagai suatu badan yang bertugas di wilayah perhotelan. Pariwisata di Indonesia semakin gencar dibicarakan hingga pada 27 November 1982 pariwisata mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah berupa masuknya sektor

wisata kedalam Rancangan Anggaran Pelaksanaan Belanja Negara (RAPBN) (Simanjuntak et al., 2017). Kemajuan tersebut dalam sekejap mengalami penurunan pasca terjadinya pengeboman di Bali pada tahun 2002. Rentetan peristiwa pengeboman seperti JW Marriot di tahun 2003, Kedutaan Besar Australia, Bom Bali di tahun 2005 dan Bom Jakarta 2009 sangat berdampak negative terhadap perkembangan pariwisata di Indonesia khususnya dalam hal kunjungan wisatawan mancanegara. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pada tahun 2008 pemerintah membuat suatu program yang diberi nama Tahun Kunjungan Indonesia untuk meningkatkan jumlah wisatawan lokal maupun mancanegara.

Pasang surut sektor wisata atau pariwisata di Indonesia sedikit banyaknya juga dialami oleh beberapa daerah sebagai pengelola langsung dari objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan, begitupun dengan Kabupaten Sinjai. Secara umum, Kabupaten Sinjai dengan jumlah penduduk sebanyak 223.522 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk didominasi kecamatan Sinjai utara yang sekaligus merupakan kecamatan dimana ibukota kabupaten Sinjai berada (Sinjai, 2005)

Setelah proklamasi kemerdekaan atau tepatnya pada tanggal 20 oktober 1959, Sinjai secara resmi menjadi kabupaten sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 29 Tahun 1959. Disusul setahun berikutnya, dilantiknya Abdul Latief menjadi Bupati Sinjai pertama pada tanggal 17 februari 1960 (Kroesen, 1906). Hingga saat ini, Kabupaten Sinjai telah dinahkodai oleh 9 pimpinan daerah, dan yang saat ini memegang tongkat estafet tersebut adalah Andi Seto Gadhista Asapa. Seiring dengan berjalannya sistem pemerintahan di Kabupaten Sinjai telah melahirkan banyak dinamika khususnya pada Organisasi Perangkat Daerah. Hal inipun terjadi pada sektor pariwisata yang notabeneanya baru berkembang belakangan ini di Indonesia. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai sebagai salah satu organisasi perangkat daerah yang bertanggungjawab disektor tersebut memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Sinjai. Awal kehadiran kantor pariwisata di Kabupaten Sinjai dimulai pada tahun 1993 yang berada dibawah naungan bagian ekonomi sekretariat daerah kabupaten Sinjai. Selanjutnya berubah menjadi Kantor Pengembangan Pariwisata dan Promosi Daerah pada tahun 2000 yang bertempat di Hotel Sinjai. Pada tahun 2005 salah satu organ yang ada di Kabupaten Sinjai tersebut berubah nama menjadi Kebudayaan dan Pariwisata yang berkantor di Benteng Balangnipa. Kemudian diawal tahun 2012 posisi Kebudayaan dan Pariwisata dilebur bersama Badan

Komunikasi dan Informasi Kabupaten Sinjai yang diberi nama Dinas Komunikasi, Informasi, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sinjai. Selanjutnya, sesuai Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah ditetapkanlah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) Kabupaten Sinjai pada tanggal 1 Januari 2017 yang bertempat di Jalan Jendral Sudirman Nomor 21.

Banyaknya jumlah tersebut sekaligus menjadi pekerjaan rumah bagi dinas pariwisata dan kebudayaan dalam mengembangkan dan melestarikan objek wisata tersebut. Tujuannya jelas yakni menjadikan objek tersebut sebagai destinasi wisata yang memiliki nilai jual tinggi dikalangan wisatawan. Khusus pada kategori budaya dan sejarah, di Kabupaten Sinjai terdapat 3 objek wisata budaya dan sejarah yang boleh terbilang tidak asing lagi ditelinga wisatawan. Ketiga objek tersebut adalah Taman Purbakala Batupake Gojeng, Kawasan Adat Karampuang dan Benteng Balangnipa.

- **Batupake Gojeng**

Sinjai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang kaya dengan sejarah, budaya, dan keindahan alamnya. Selain dikenal memiliki hutan mangrove, di kabupaten Sinjai juga terdapat salah satu destinasi yang tak kalah menarik dan bersejarah yakni Taman Purbakala Batupake Gojeng. Situs ini menjadi bukti sejarah bahwa didaerah tersebut terdapat kehidupan khususnya pada masa pra-aksara. Kata “Purba” sendiri merupakan kata sifat yang diserap dari bahasa sansekerta yang berarti zaman dahulu, zaman ribuan/jutaan tahun lalu. Sedangkan purbakala adalah kata benda yang berarti zaman kuno, zaman dahulu kala, ribuan/jutaan tahun lalu. Jadi taman purbakala adalah suatu bidang tanah atau tempat lainnya yang diatasnya atau didalamnya terdapat tanaman maupun tumbuhan serta benda-benda kepurbakalaan. Taman Purbakala Batupake Gojeng adalah suatu taman yang memiliki koleksi benda-benda purbakala berupa batu purbakala. (Salma & Susilowati, 2004)

Batupake Gojeng menjadi menarik untuk dikunjungi karena tidak hanya menawarkan pengetahuan akan sejarahnya melainkan juga pemandangan alam yang biasa dikategorikan oleh generasi milenial yaitu epic atau luar biasa. Taman Purbakala Batupake Gojeng dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai. Secara administratif, Batupake Gojeng terletak di jalan K.H. Ahmad Dahlan, Kelurahan Biringere, Kecamatan

Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan dengan titik koordinat S 5°7.78242' E 120°14.66574'. Jarak dari pusat kota Sinjai menuju ke Taman Purbakala Batupake Gojeng terbilang cukup dekat karna hanya berjarak sekitar 2,5 km dengan akses jalan yang tergolong cukup mulus. Situs ini berada perbukitan dengan tingkat ketinggian 125 mdpl yang menjadikan situs ini sangat cocok bersantai sambil menikmati pemandangan kota Sinjai, hutan mangrove Tongke-Tongke dan pulau Sembilan.

Secara etimologi, Batupake terdiri dari dua suku kata yang berasal dari Bahasa bugis yaitu “Batu” dan “Pake” yang berarti Batu Pahat sedangkan Gojeng sendiri merupakan nama tempat dimana batu tersebut ditemukan. Selain daripada itu, terdapat juga versi lain dari penamaan situs tersebut yakni bahwa kata Batupake bermakna Batu bagi masyarakat setempat (Wawancara Akbar, 2019). Terlepas dari hal tersebut, Batupake Gojeng memiliki peranan penting dalam sejarah lahirnya kabupaten Sinjai. Sebagai situs prasejarah, Batupake Gojeng dulunya difungsikan sebagai pemakaman dan merupakan kerajaan Batupake. Kerajaan Batupake inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya kerajaan-kerajaan lain di Sinjai. Kerajaan Batupake didirikan oleh La Tenri Lallo Manurungge ri Wowolonrong Bersama istrinya Datue ri Lino dan digantikan oleh anaknya yaitu I Baso Batupake sebagai raja kedua (Wawancara Akbar, 2019). Kerajaan Batupake tumbuh dan berkembang sebagai kerajaan yang kuat dan sejahtera dibawah pimpinan I Baso Batupake.

Kehadiran kerajaan Batupake yang memiliki peranan penting dalam sejarah berdirinya kerajaan-kerajaan lain diSinjai dibuktikan dengan Raja kedua Batupake, I Baso yang mendirikan kerajaan bawahan. Kerajaan bawahan yang dimaksud adalah kerajaan Bulu-bulo. Tidak hanya mendirikan kerajaan tersebut, tetapi I Baso juga melantik raja pertama dari kerajaan Bulu-bulo yang bernama I Patimang Daeng Tappajang. Selain dari pada itu, kerajaan Batu pake sendiri juga dikenal oleh masyarakat Sinjai sebagai cikal bakal dari lahirnya kerajaan-kerajaan lain seperti Lamatti dan Tondong. Ketiga kerajaan tersebutpun bersepakat untuk besekutu untuk melahirkan suatu kerajaan yang dikenal dengan kerajaan Tellulimpo (Trismawati, 2018)

Berdasarkan ciri-ciri arkeolognya, situs Taman Purbakala Batupake memiliki corak tradisi megalitik. Hal ini dapat dilihat dari lesung batu yang terbuat dari batuan dasar (Bed Rock) jenis sedimen lunak. Berberapa temuan lainnya dengan jumlah yang cukup banyak berupa lumpang batu dan sumur batu. Lumpang batu sendiri

memiliki ukuran yang bervariasi yakni antara 10 cm sampai 100 cm. Berbeda dengan lumpang batu, sumur batu yang ditemukan di situs ini memiliki diameter antara 50 cm hingga 2000 cm (Trismawati, 2018). Jika dilihat dari segi fungsionalnya, Lesung batu dulunya digunakan oleh masyarakat untuk meracik atau meramu makanan sedangkan Lumpang batu dengan bentuknya yang datar digunakan sebagai tempat beristirahat. Sumur batu sendiri, digunakan sebagai wadah untuk menampung air hujan. Hal itu dilakukan karena kondisi geografis daerah sekitar situs tersebut tidak dialiri oleh aliran sungai. Menurut petugas pengelola situs tersebut, dipercayai bahwa didalam makam yang terdapat di situs terdapat barang-barang kesukaan sang raja dan istrinya seperti cincin dan benda pusaka (Wawancara Akbar, 2019).

Beranekaragam jenis temuan sejarah yang terdapat di Taman Purbakala Batupake Gojeng mengindikasikan betapa kayanya bangsa Indonesia. Perihal tersebut, menjadikan pekerjaan rumah bagi setiap generasi khususnya generasi hari ini, untuk tetap menjaga dan melestarikan peninggalan berserajah tersebut. Tentunya dengan tujuan dan harapan, agar generasi-generasi berikutnya masih mampu menyaksikan secara langsung bentuk-bentuk peninggalan leluhur-leluhurnya.

Taman Purbakala Batupake Gojeng saat ini difungsikan sebagai ruang penambahan kapasitas keilmuan khususnya dibidang sejarah. Hal ini diperkuat oleh seringnya guru-guru membawa siswanya untuk belajar di lokasi situs tersebut. Selain itu, dengan sarana dan prasarana yang menunjang Taman Purbakala Batupake Gojeng sering juga digunakan sebagai lokasi pengembangan minat baca buku dan dongeng di hampir seluruh tingkatan pendidikan yang ada di kabupaten Sinjai (MARWATI, 2016)

### • **Karampuang**

Karampuang merupakan kawasan adat yang secara administratif terletak di Desa Tompobulu, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Tompobulu sendiri merupakan salah satu desa dari tujuh desa/kelurahan dalam wilayah kecamatan Bulupoddo. Jarak dari kota Makassar menuju karampuang sekitar 223 km sedangkan dari pusat kota kabupaten Sinjai menuju kampung karampuang sekitar 40 km dengan akses jalan yang terbilang kurang mulus. Secara geografis, dusun Karampuang terletak di wilayah  $-5^{\circ} 6' 9.26''$  LS,  $+120^{\circ} 6' 2.73''$  BT. Karampuang terletak di atas pegunungan dengan ketinggian wilayah sekitar 618 mdpl dengan curah hujan 75 mm dan suhu udara rata-rata  $23^{\circ}\text{C}$ . (NURAIMMA, 2018)

Kata Karampuang berasal dari dua kata, yakni Karaeng dan Puang. Kedua kata ini digunakan sebagai penamaan lokasi tersebut karena lokasi tersebut yang dijadikan sebagai tempat pertemuan antar orang-orang gowa yang bergelar kareng dan orang-orang Bone yang bergelar Puang. Selain dari pada itu terdapat pula versi lain dari penamaan lokasi tersebut yakni, berdasarkan Lontara Karampuang dikisahkan bahwa asal usul adanya daratan Sinjai berawal dari karampuang. Dulunya sekitar wilayah tersebut adalah lautan yang muncul perlahan diatas permukaan air layaknya tempurung. Tempat inilah yang dipercayai sebagai munculnya To Manurung yang akhirnya diberi gelar Manurung Karampulue (NURAIMMA, 2018). Kawasan adat Karampuang sendiri mempunyai struktur dan lembaga adat yang terdiri dari Tomatoa, Gella, Sanro, dan Guru. Masing-masing pemangku adat mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Selain itu, terdapat pula suatu pesta adat yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu Mappogau Sihanua. Pesta adat tersebut sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dan biasanya dilaksanakan pada saat setelah panen (Meldawati & Lottong, 2018).

Kawasan adat Karampuang juga memiliki bangunan berbentuk rumah yang memiliki nilai-nilai filosofi. Bangunan utama pada Kawasan adat Karampuang terdiri atas rumah adat, yaitu rumah Puang To Matoa (rumah raja) dan rumah Puang Gella (rumah perdana menteri). Kedua rumah inilah yang selalu dijadikan pusat kegiatan adat dan ditinggali oleh 2 pemuka adat, Puang To Matoa dan Puang Gella. Kedua rumah adat ini terletak tak berjauhan, sekitar 50 meter, dan memiliki Batasan yang jelas berupa batu yang disusun. Kedua bangunan ini memiliki orientasi dan filosofi yang berbeda, dimana rumah Puang Matoa kearah barat dan rumah Puang Gella kearah timur. Dimana barat berarti tempat berpulang kita kepada sang pencipta, dan Puang To Matoa bertugas mengajarkan tentang kebajikan dan pesan-pesan moral sebagai bekal menghadap sang pencipta. Juga sebagai hakim untuk berbagai persoalan dalam masyarakat. Sedangkan timur berarti kehidupan, dan Puang Gella bertugas mengajarkan dan menangani perihal kehidupan, seperti pertanian/bercocok tanam, masalah rumah tangga, pertikaian, dan biasanya memimpin pemburuan babi hutan. Kedua rumah tersebut memiliki bentuk yang berbeda dan ornamen yang bermacam-macam yang tentunya dibuat berdasarkan pengalaman, budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Bentuk bangunan rumah adat karampuang berbentuk



rumah panggung tidak terlepas dari pandangan kosmoligis masyarakat bahwa dunia ini menjadi tiga tingkat, yakni *Botting Langi* untuk dunia atas tempat bersemayamnya Dewata Sauae atau PatotoE, *Ale Kawa* untuk dunia tengah yang dihuni oleh manusia, serta Paratiwi yang terdiri dari tujuh susun pula sebagai tingkatan terbawah yakni tempat bersemayamnya orang-orang yang telah tiada, sehingga rumah adat tidak beralas dan tiangnya ditanam ke dalam tanah. Secara filosofis, bentuk penampilan Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai secara garis besarnya kedua-duanya mempunyai filosofi bentuk yang melambangkan tubuh seorang perempuan yang disebut Nene' Makkunrai Indo ri Karampuang (seorang nenek yang dijadikan ibu di Karampuang). Ibu dari Karampuang ini dimaksudkan sebagai seorang dewi yang pertama ada di Karampuang sebagai To Manurung (orang suci yang tidak diketahui asalnya dari mana). Rumah adat yang ditempati raja mempunyai orientasi kearah barat. Filosofi orientasi ini dikarenakan raja sebagai pemimpin tertinggi dalam adat dan sekaligus sebagai orang tua akan selalu berorientasi kearah kehidupan selanjutnya. Arung yang akan memberikan pesan-pesan moral, wejangan-wejangan untuk selalu berbuat baik, sebagai bekal kita menghadap sang pencipta, serta memberikan pesan kepada masyarakat untuk tetap selalu melestarikan adat. Dengan kata lain pada rumah adat To Matoa-lah tempat membicarakan hal-hal yang ritual. Sedangkan, rumah adat Puang Gella mempunyai orientasi kearah timur. Hal ini melambangkan bahwa matahari terbit dari timur, tanda dimulainya kehidupan. Tempat untuk membicarakan hal-hal yang bersifat duniawi (NURAIMMA, 2018).

Rumah yang ada sekarang sudah mengalami perubahan bentuk beberapa kali. Bentuk awal rumah adatnya disebut dengan Langkeang, yakni rumah adat yang bertiang satu bentuknya seperti payung, kemudian rumah bertiang tiga di Toanja, dan selanjutnya karena agama Islam telah memasuki wilayah Karampuang dengan membawa ajaran baru, maka rumah adatnya juga disesuaikan ajaran baru itu. Untuk itu maka rumah adat itu dipindahkan lagi ke lokasi baru dan rumah adat yang dahulunya jumlahnya hanya satu unit ditambah menjadi dua unit dengan ukuran yang lebih besar dan bentuk yang lebih baik, sampai bentuk yang seperti sekarang dan telah diperkaya dengan simbol-simbol Islam.

Dalam Proses Pembangunannya, rumah adat Karampuang tidak diketahui secara pasti tahunnya kapan rumah itu mulai ada. Hanya saja, berdasarkan keterangan Puang Gella, rumah yang sekarang ini mulai dibangun kembali oleh Puang Gella pada tahun 1967 karena rumah sebelumnya habis terbakar pada zaman pemberontakan

DI/TII. Akan tetapi, bentuk serta symbol-simbol yang ada tidak ada yang diubah. Material yang digunakan kedua rumah adat, baik rumah To Matoa maupun Gella semuanya bersumber dari dalam hutan adat. Mulai dari tiang, lantai, dinding, sampai atap. Jenis-jenis material bangunan rumah adat antara lain: untuk tiang rumah (Alliri) menggunakan kayu Bitti, lantai rumah memakai bambu, atap rumah memakai daun Enau, dan ada dari rumput ilalang, dinding memakai kayu Bitti dan dari bambu, dan pengikat memakai rotan dan tali dari rakitan ijuk pohon enau.

Saat ini, telah terjadi perubahan dalam penggunaan bahan, khususnya pada penggunaan pengikat. Dulu semuanya diikat dengan rotan ataupun tali dari ijuk, namun karena material semakin langka utamanya rotan yang sudah hampir tidak ada lagi di hutan adat, makanya sudah menggunakan material yang modern. Berupa tali dari bahan plastik. Keadaan ini juga diperparah dengan peraturan pemerintah, dimana masyarakat tidak boleh lagi menebang pohon termasuk mengambil rotan dari dalam hutan, sekalipun dalam hutan adat.

Rumah adat Karampuang, secara umum mempunyai tata ruang yang hampir sama, perbedaannya terletak pada perbedaan tata ruang pada jumlah kamarnya.

- **Tata Ruang Rumah Adat Puang Matoa**

Pembagian ruang-ruang pada rumah adat Tomatoa terdiri dari paruhung, Sonrong ri olo, Elle'/Lontang riolo, Elle' ri tengnga, Elle ri monri, dan Sonrong Ri monri. Pada bagian Sonrong ri monri mempunyai 4 unit kamar tidur (bili') masing-masing untuk ana' malolo arung, guru, puang to matoa, dan puang sanro (NURAIMMA, 2018)

- **Tata Ruang Rumah Adat Puang Gella**

Seperti halnya rumah Puang Tomatoa, secara vertikal rumah puang Gella terbagi atas 3 bagian, yaitu rakkeang, ale bola, dan paratiwi. Pembagian ruang-ruang pada rumah adat Gella pada prinsipnya sama dengan pembagian ruang pada rumah adat Puang Matoa. Yang membedakan adalah jumlah kamar atau bili' pada bagian Sonrong ri monri yang hanya terdiri dari dua unit kamar (bili') saja yang masing-masing untuk ana' malolo gella dan Puang Gella sendiri (NURAIMMA, 2018)

Ukuran untuk rumah adat ataupun rumah tradisional daerah tidak ada yang menggunakan alat ukur modern (meteran), tetapi menggunakan organ tubuh manusia dan biasanya yang digunakan adalah organ tubuh



penghuninya. Untuk rumah adat Karampuang juga menggunakan system pengukuran seperti itu. Ukuran-ukuran yang dipakai di Karampuang antara lain: depa (reppa), siku (sikku), jengkal (jakka), dan kepal (kekkeng tuo). Semua jumlah ukurannya ganjil. Ukuran panjang Rumah Puang Tomatoa adalah 17 depa, sedangkan rumah Puang Gella 13 depa. Jumlah tiang rumah sebanyak 30 tiang, yang melambangkan jumlah juz dalam al-quran. Jumlah tiang yang membujur dari utara ke selatan sebanyak 5 tiang melambangkan jumlah rukun Islam. Jumlah tiang yang melintang dari barat ke timur sebanyak 6 tiang melambangkan rukun iman. Hal ini merupakan pengaruh agama Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat adat Karampuang.

### • Benteng Balangnipa

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki sejarah yang amat panjang membutuhkan periodisasi untuk membatasi perjalanan sejarah bangsa ini. Periodisasi sejarah Indonesia yang juga turut penting dalam berdirinya bangsa Indonesia adalah masa kerajaan. Betapa banyaknya kerajaan besar dan kerajaan bawahan yang pernah ada di Nusantara yang memiliki fungsi dan perannya masing-masing bagi masyarakatnya. Ketika kerajaan-kerajaan ini memulai perkembangan bahkan sudah ada yang dikenal hingga kemancanegara, di saat yang hampir bersamaan datanglah para kaum yang haus akan kekayaan sehingga tibalah bangsa ini pada masa penjajahan. Akan tetapi tidak mudah bagi kolonial untuk menguasai daratan bumi pertiwi. Perlawanan terus dilakukan oleh masyarakat hingga menelan korban yang tak terkira. Atas dasar pertahanan inilah sehingga banyak kerajaan mendirikan benteng. Meskipun terdapat juga kerajaan yang jauh sebelum datangnya si kulit putih, sudah mendirikan benteng sebagai pusat pemerintahan sekaligus sebagai pusat perdagangan.

Bangunan kuno seperti benteng pastinya memiliki nilai sejarahnya masing-masing apalagi bangunan seperti ini memiliki corak arsitektur yang unik. Seperti yang dibahasakan sebelumnya bahwa selain diperuntukkan sebagai tempat pertahanan melawan penjajah, benteng juga dijadikan sebagai tempat menyimpan berbagai peralatan tempur, mengatur strategi perang, kantor pemerintahan dan sebagainya. Sulawesi Selatan sendiri dikenal sebagai salah satu daerah dengan tingkat perlawanannya terhadap penjajah yang sangat serius. Hal tersebut dapat terlihat dengan terdapatnya benteng pertahanan yang cukup familiar yaitu Benteng Fort Rotterdam, Benteng Somba Opu dan Benteng Balangnipa.

Kabupaten Sinjai, sebagai salah satu daerah di Provinsi Sulawesi selatan yang juga memiliki sejarah panjang tentang perlawanan terhadap penjajah memiliki sebuah benteng yang sampai saat ini masih berdiri kokoh yang disebut Benteng Balangnipa. Benteng Balangnipa memiliki corak Eropa yang sangat kental meski anda hanya melihatnya sekilas. Lokasi benteng ini terletak di jalan Sungai Tangka, Kelurahan Balangnipa, Kecamatan Sinjai Utara. Benteng tersebut hanya berjarak sekitar 1 km dari pusat kota kabupaten Sinjai. Kemegahan dan kekokohan benteng Balangnipa dimulai sejak pertengahan abad XVI sekitar tahun 1557 oleh kerajaan Lamatti. Kemudian dibenteng ini dikembangkan oleh tiga kerajaan yaitu Lamatti, Tondong, dan Bulu-bulu yang tergabung dalam persekutuan Tellulimpoe. Pada tahun 1636 orang-orang belanda mulai berdatangan ke daerah Sinjai. Kehadiran belanda sendiri memiliki maksud dan tujuan yang jelas yakni melakukan politik *divide et impera*. Upaya menghasut kerajaan-kerajaan diSinjai semata-mata untuk memecah belah kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi selatan. Khususnya mematikan dominasi kerajaan gowa yang waktu itu memiliki pengaruh yang besar terhadap kerajaan lain di Sulawesi selatan. Kerajaan-kerajaan diSinjai utamanya kerajaan Bulu-bulu merespon keras hal tersebut. Puncaknya terjadi pada pertengahan tahun 1639 dimana dibunuhnya orang-orang belanda yang mencoba membujuk kerajaan Bulu-bulu untuk bersekutu dengan belanda memerangi kerajaan Gowa. Sikap tegas kerajaan Bulu-bulu tak semata-mata lahir begitu saja. Dasar dari sikap tegas tersebut adalah Perjanjian Toppekong, yang mana salah satu dari perjanjian tersebut berbunyi “Musunna Gowa musunna to Bone na Tellulimpoe” yang berarti “Musuh kerajaan Gowa juga musuh Kerajaan Bone dan Tellulimpoe”. (Haki, 2018)

Perlawanan kerajaan Tellulimpoe dalam menentang agresi militer jajahan kaum kulit putih dalam sejarah yang terbesar dikenal dengan Rumpa'na Manggarabombang atau perang Manggarabombang yang terjadi pada tahun 1859-1861. Kekuatan peralatan perang kerajaan Tellulimpoe yang tidak sebanding dengan yang dimiliki Belanda membuat benteng Balangnipa berhasil direbut oleh pasukan Belanda pada tahun 1859 melalui perang tersebut. Setelah Belanda berkuasa di wilayah persekutuan Tellulimpoe, benteng Balangnipa dijadikan sebagai markas pertahanan bagi Belanda untuk membendung serangan orang-orang pribumi khususnya persekutuan kerajaan Tellulimpoe maupun serangan dari luar.

Sesuai dengan yang dibahasakan penulis sebelumnya, hampir sama dengan beberapa peninggalan bangunan kolonial lainnya, benteng Balangnipa memiliki arsitektur

khas gaya eropa. Ditinjau dari segi fungsionalnya, benteng Balangnipa memiliki bangunan-bangunan diantaranya perkantoran, bangunan barak pasukan, bangunan para komandan/perwira, Gudang amunisi, penjara, dapur, sumur dan kamar mandi. Bangunan perkantoran berada disisi utara benteng dengan luas  $16 \text{ m} \times 8,50 \text{ m}$  dan tinggi 8,50 m. Sementara dibagian dalam bangunan yang memiliki 2 lantai ini terdapat 11 kamar, 5 kamar berada di lantai 2 dan 6 kamar lainnya berada dilantai 1. Disisi selatan benteng dijadikan sebagai bangunan barak pasukan dengan luas  $12 \text{ m} \times 8 \text{ m}$  dengan tinggi 8 m. Bangunan yang berfungsi sebagai barak pasukan ini pun sama dengan bangunan perkantoran, dimana bangunan ini terdiri dari 2 lantai. Setiap lantainya memiliki dua kamar besar dan disetiap ruangan dalam bangunan ini dilengkapi dengan tempat untuk menaruh senjata yang berbentuk melingkar serta melekat pada tiang atau dinding bangunan. Pada bagian sebelah timur benteng dijadikan sebagai bangunan khusus untuk para komandan dan para perwira pasukan. Bangunan ini memiliki luas  $12 \text{ m} \times 8 \text{ m}$  dan tinggi 7,50 m serta terdiri 2 lantai juga. Lantai dasar dilengkapi dengan 2 ruang kamar dan 9 jendela sedangkan dilantai 2 terdapat 3 kamar dan 2 jendela. Bangunan membujur utara selatan benteng merupakan tempat penyimpanan amunisi atau mesiu. Hal ini diperkuat dengan konstruksi bangunan yang keseluruhannya terbuat dari batu untuk menghindari bahaya dari kebarakan atau ledakan. Bangunan ini berukuran  $8,20 \text{ m} \times 5,25 \text{ m}$  dengan tinggi mencapai 4,75 m (Haki, 2018).

Selain daripada fungsi pemerintahan dan pertahanan benteng Balangnipa juga memiliki penjara untuk menahan para pemberontak pribumi. Bangunan ini terletak dibagian bawah bastion yang dilengkapi dengan pintu serta jendela-jendela kecil yang terbuat dari jeruji. Bangunan dapur terletak disebelah kiri dan kanan bangunan perkantoran dengan ukuran  $10 \text{ m} \times 3 \text{ m}$  yang terbagi dalam 3 petak dimana disalah satu ruangnya terdapat tungku dapur dengan cerobong asap gaya eropa. Kompleks benteng inipun terdapat 4 sumur dan 2 kamar mandi. Kamar mandi pertama terletak dibelakan bangunan perwira sedangkan kamar mandi yang kedua terletak di bagian bawah bastion dimana setiap kamar mandinya dilengkapi dengan bak mandi besar dan closet (Haki, 2018). Bukti sejarah lainnya yang ditemukan di kompleks benteng Balangnipa adalah Meriam Perunggu. Meriam ini memiliki Panjang 96 cm dengan diameter moncong meriam 11 cm dan diameter badan Meriam 18 cm.

Sekarang ini, benteng Balangnipa yang berada tepat disamping lapangan Gelora Massa difungsikan sebagai museum daerah yang dikelola langsung oleh Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai. Museum ini menyimpan beberapa peninggalan raja-raja dari kerajaan-kerajaan yang pernah ada diSinjai maupun. Selain itu, benteng Balangnipa kerap juga dijadikan sebagai lokasi berlangsungnya pembinaan budaya lokal serta festival pelestarian budaya-budaya tradisional.

### Dampak Wisata Sejarah Di Kabupaten Sinjai

Pariwisata saat ini merupakan salah satu bagian dari sektor industri Indonesia yang memiliki prospek kedepan yang jauh lebih menjanjikan ketimbang yang lainnya. Potensi dari hal tersebut didukung dengan letak atau keadaan geografis Indonesia yang terdiri dari gugusan pulau-pulau yang dibalut luasnya lautan, struktur tanah yang tergolong subur sehingga menciptakan suatu panorama yang begitu indah. Selain itu, berbagai jenis flora dan fauna serta keanekaragaman budaya juga turut menjamin hal tersebut dapat terwujud. Demikian pula dengan kabupaten Sinjai yang menyimpan potensi disektor pariwisata yang cukup melimpah. Potensi tersebut kemudian dikategorikan kedalam 4 golongan yaitu wisata alam, wisata laut, wisata pantai dan wisata sejarah-budaya. Khusus dalam wisata sejarah, pengunjung akan menerima berbagai macam manfaat salah satunya adalah informasi atau gambaran tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu.

Melihat besarnya potensi tersebut, tentu akan ada dampak atau timbal balik jika dikembangkan secara serius atau biasa saja ataupun tidak sama sekali. Secara umum, penulis membagi kedalam 3 jenis dampak wisata sejarah di kabupaten Sinjai yaitu dampak sosial budaya, dampak pendidikan dan dampak ekonomi.

#### • Dampak Sosial Budaya

Menurut Richardson dan Floker, dampak sosial budaya dalam sektor pariwisata terhadap kehidupan masyarakat sekitar daerah tujuan wisata terdiri atas 3, yaitu dampak terhadap struktur populasi, transformasi struktur mata pencaharian dan transformasi tata nilai (Richardson & Fluker, 2004).

Dampak terhadap struktur populasi menitik beratkan pada ketertarikan individu atau suatu kelompok masyarakat untuk berpindah kedaerah tujuan wisata. Hal ini tentu didasari oleh peluang kerja yang ditawarkan disekitar objek wisata. Ketiga objek wisata sejarah yang telah dibahas pada bab sebelumnya yakni Batupake Gojeng, Karampuang dan Benteng Balangnipa juga tidak terlepas dari hal tersebut. Peneliti dalam hal ini menemukan masyarakat yang dulunya bertempat tinggal yang bukan

daerah wisata berpindah ke sekitar kawasan objek wisata. Bahkan, disalah satu objek wisata yakni Taman Purbakala Batupake Gojeng, peneliti menemukan individu yang berpindah struktur populasi. Hal ini dikarenakan individu tersebut dipercayakan untuk mengelola salah satu objek wisata sejarah.

Transformasi struktur mata pencaharian yang dimaksud adalah beralihnya seseorang dalam mencari mata pencaharian dari pekerjaan sebelumnya ke sektor pariwisata. Pariwisata memiliki peluang kerja yang begitu besar, jika tidak menggunakan manajemen yang baik tentu hasil yang diinginkan tak akan tercapai secara maksimal. Banyak sekali masyarakat yang mampu melihat peluang tersebut dan memanfaatkannya secara maksimal. Seperti disekitar kawasan adat karampuang, masyarakat sekitar daerah tersebut mampu memanfaatkan potensi dari situs tersebut. Masyarakat menawarkan berbagai jenis jajanan mulai dari makanan hingga minuman, akan tetapi hal tersebut tidak terus menerus dilakukan oleh masyarakat setiap harinya. Melainkan hal tersebut dijadikan sebagai sambilan. Hal ini kontekstual dengan kondisi objek wisata karampuang yang barulah akan ramai ketika sedang dilaksanakan suatu festival atau upacara adat

Seiring dengan perkembangan sektor wisata di kabupaten Sinjai, kebanyakan masyarakat Sinjai mulai mengadopsi kebiasaan dari para wisatawan atau pengunjung daerah tersebut. kebiasaan yang diambil contoh atau acuan dari peneliti adalah kebiasaan nongkrong dimalam hari. Salah satunya dapat dilihat dari banyaknya masyarakat setempat yang turut beraktifitas pada malam hari padahal jika kita melihat kebelakang, kebiasaan masyarakat Sinjai dulunya jarang untuk meluangkan waktunya dalam beraktifitas dimalam hari. Hal inipun ditunjang dengan banyaknya tawaran aktifitas malam yang terdapat di kabupaten tersebut diantaranya tempat nongkrong semacam café atau warkop.

#### • **Dampak Pendidikan**

Kata “Pendidikan” atau dalam bahasa inggris “education” merupakan suatu proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun dalam bentuk pengajaran, pelatihan dan atau penelitian. Secara garis besarnya, pendidikan terbagi atas 2 yakni pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal sendiri adalah pendidikan berjenjang dan berkelanjutan yang disusun secara terstruktur dan terencana oleh pemerintah atau yang lebih dikenal di Indonesia yakni tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan Kuliah. Sedangkan pendidikan nonformal proses pendidikan yang

bisa didapatkan dalam kehidupan sehari-hari seperti belajar secara otodidak

Dampak Pendidikan yang dimaksudkan pada pembahasan kali ini yakni imbas dari pengembangan sektor wisata sejarah terhadap kapasitas intelektual masyarakat sekitar objek wisata sejarah di kabupaten Sinjai. Realita yang ditemukan dilapangan, masyarakat Sinjai sendiri sebenarnya memiliki pengetahuan atau gambaran dasar terkait ketiga situs tersebut. Meski belum sampai pada titik memaknai dan memahami ketiga situs tersebut yakni Batupake Gojeng, Karampuang, dan Benteng Balangnipa. Hal senada disampaikan oleh salah seorang guru sejarah yang mengharapkan objek wisata sebagai bahan untuk menunjang kapasitas peserta didik khususnya terkait pemahaman sejarah dikawasan sekitar sekolah. Syukurnya pemerintah baik pusat maupun daerah tidak tinggal diam melihat kondisi tersebut. Salah satu upaya pemerintah pusat yang baru-baru ini adalah dengan dikeluarkannya aturan tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cukup satu lembar yang membuat guru tak lagi terfokus hanya pada RPP yang berlembar-lembar, melainkan pada proses peningkatan pengetahuan hingga kepribadian peserta didik. Upaya juga terus dilakukan oleh pemerintah daerah setempat yakni dengan menyelenggarakan berbagai festival kebudayaan diobjek wisata sejarah. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Sinjai juga turut ambil peran dalam hal tersebut dengan menyelenggarakan program wisata baca dan dongeng di salah satu objek wisata sejarah yakni Taman Purbakala Batupake Gojeng. Salah satu informan mengatakan bahwa anaknya pernah mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun kegiatan tersebut tidaklah wajib untuk diikuti oleh setiap siswa, akan tetapi karena merasa pengetahuan akan sejarah adalah bagian yang penting maka informan tersebut mengarahkan anaknya untuk terlibat didalamnya. Selain itu, salah satu informan yang mengenyam pendidikan tingkat dasar hingga menengah di kabupaten Sinjai, menganggap bahwa peran pariwisata terhadap sektor pendidikan sangatlah minim bahkan ada beberapa objek wisata yang tak pernah dikunjungi (Wawancara Akbar, 2019)

Selain itu, tercatat beberapa institusi pendidikan yang pernah berkunjung ke objek wisata sejarah yang ada di Kabupaten Sinjai Khususnya Benteng Balangnipa dalam rentang tahun 2013-2016 diantaranya SD 02 Balangnipa, SD 5 Lappa, SMPN 1 Sinjai, SMPN 2 Sinjai, SMP ATHIRAH Makassar, MTS Ballasuka Tombolopao Gowa, SMAN 2 Sinjai Tengah, SMAN 1 Tellulimpoe, SMAN 13 Bulukumba, SMAN 18 Bulukumba, MAN 1 Sinjai Utara, SMAN 8 Bulukumba, STISIP



Muhammadiyah Sinjai, STIMIK Dipanegara, Universitas Negeri Makassar, dan Politeknik Pariwisata Makassar

- **Dampak Ekonomi**

Secara Nasional, Peranan sektor pariwisata semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan oleh sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah maupun dalam hal penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha.

Sementara di kabupaten Sinjai sendiri, khususnya dinas pariwisata dan kebudayaan sebagai bentuk tanggungjawabnya dibuatlah suatu bidang khusus yang berkaitan dengan perekonomian yakni Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata. Pada bidang tersebut memiliki beberapa seksi salah satunya seksi Pengembangan Sumber Daya dan Ekonomi Kreatif. Seksi inilah yang memiliki tugas dan tanggungjawab terhadap dampak secara ekonomi yang dilahirkan dari sektor pariwisata di kabupaten Sinjai. Tercatat jumlah usaha jasa kepariwisataan yang diawasi dan memiliki tanda daftar usaha pariwisata pada tahun 2016 sebanyak 61. Jumlah tersebut terbagi dalam 2 bentuk yakni 21 dalam bentuk penginapan atau perhotelan, sedangkan 40 dalam bentuk rumah makan atau restoran.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dampak ekonomi terhadap masyarakat yang tinggal disekitar situs cukup signifikan (Wawancara Akbar, 2019). Masyarakat setempat biasanya berjualan disekitar objek wisata. Jajanan yang ditawarkanpun beranekaragam jenisnya mulai dari makanan hingga minuman. Khusus ketika tiba musim libur sekolah atau hari libur lainnya, jumlah pengunjung yang datang ke objek wisata sejarah semakin bertambah banyak jika dibandingkan dengan hari-hari biasa. Hal ini sejalan pula dengan meningkatnya pendapatan masyarakat yang mencari nafkah disekitar situs tersebut.

## **KESIMPULAN**

Sinjai sebagai kabupaten diprovinsi Sulawesi Selatan menyimpan harta karun berharga dalam aspek pariwisata. Tercatat 108 jumlah objek wisata yang tersebar di 9 kecamatan yang ada di kabupaten Sinjai. Seluruh objek tersebut terbagi dalam beberapa kategori yakni, Budaya dan Sejarah, Alam, Minat Khusus, Alam Pesisir Pantai, Makam Raja, dan Buatan. Khusus pada objek wisata sejarah terdapat 3 objek yang sudah tidak asing ditelinga wisatawan yakni Taman Purbakala Batupak Gojeng,

Kawasan Adat Karampuang, dan Benteng Balangnipa.

Secara umum, perkembangan wisata sejarah di kabupaten Sinjai dalam rentang tahun 2008-2016 kuranglah signifikan. Perkembangan wisata khususnya yang berkaitan dengan situs sejarah barulah massif atau gencar dilakukan setelah dibentuknya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai melalui PERDA Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Sinjai. Taman Purbakala Batupake Gojeng memiliki peranan penting dalam sejarah berdirinya kerajaan-kerajaan lain di Sinjai yang dibuktikan dengan Raja kedua Batupake, I Baso yang mendirikan kerajaan bawahan. Kerajaan bawahan yang dimaksud adalah kerajaan Bulu-bulu. Tidak hanya mendirikan kerajaan tersebut, tetapi I Baso juga melantik raja pertama dari kerajaan Bulu-bulu yang bernama I Patimang Daeng Tappajang. Selain dari pada itu, kerajaan Batu pake sendiri juga dikenal oleh masyarakat Sinjai sebagai cikal bakal dari lahirnya kerajaan-kerajaan lain seperti Lamatti dan Tondong. Ketiga kerajaan tersebutpun bersepakat untuk besekutu untuk melahirkan suatu kerajaan persekutuan yang dikenal dengan sebutan Tellulimpo. Kawasan adat Karampuang sendiri mempunyai struktur dan lembaga adat yang terdiri dari Tomatoa, Gella, Sanro, dan Guru. Masing-masing pemangku adat mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Benteng Balangnipa memiliki corak Eropa yang sangat kental meski anda hanya melihatnya sekilas. Lokasi benteng ini terletak di jalan Sungai Tangka, Kelurahan Balangnipa, Kecamatan Sinjai Utara. Kemegahan dan kekokohan benteng Balangnipa dimulai sejak pertengahan abad XVI sekitar tahun 1557 oleh kerajaan Lamatti. Kemudian dibenteng ini dikembangkan oleh tiga kerajaan yaitu Lamatti, Tondong, dan Bulu-bulu yang tergabung dalam persekutuan Tellulimpo.

Jika diperhatikan secara seksama pada bab sebelumnya, dampak sosial budaya, pendidikan dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat yang bertempat tinggal/mencari nafkah disekitar situs pada khususnya dan masyarakat Sinjai pada umumnya cukup signifikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, W., Ridwan, M., & Emrizal, E. (2019). Perencanaan Paket Wisata Sejarah Lembah Bakkara Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(2), 59–63.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

- Haki, A. N. A. (2018). Promosi Pemasaran Potensi Industri Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Sinjai. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 281–288.
- Hermansyah, F. I. (2017). *Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sinjai*.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Kartodirdjo, S., & Pusposaputro, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kroesen, C. A. (1906). Memorie van Overgave van het Bestuur Over Het Gouvernement Celebes en Onderhoorigheden. *Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta*.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Benteng Pustaka.
- Marwati, M. (2016). *Eksistensi Situs Batu Pake Gojeng di Kabupaten Sinjai (1979-2015)*. Pascasarjana.
- Meldawati, M., & Lottong, L. (2018). Penelusuran Transformasi Bentuk Arsitektur Tradisional Rumah Adat Karampuang. *Jurnal Techno Entrepreneur Acta*, 1(1).
- Noviana, A. (2019). *Pengembangan Perangkat Penilaian Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi Berbasis Project Based Learning*. Universitas lampung.
- Nuraimma, N. (2018). *Strategi Pengembangan Potensi Objek Wisata Rumah Adat Karampuang Terhadap Sosial Budaya Masyarakat di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai*.
- Permadi, R., Rachwibowo, P., & Hidajat, W. K. (2014). Potensi Situs-Situs Warisan Geologi di Area Kars Gunung Sewu sebagai Pendukung dan Peluang Pengembangan Geopark di Indonesia untuk Aset Geowisata Kreatif. *Geological Engineering E-Journal*, 6(2), 586–601.
- Richardson, J. I., & Fluker, M. (2004). *Understanding and managing tourism*. Pearson Education Australia.
- Rochayati, S. (2010). *Jatuhnya benteng Ujung Pandang, Makassar pada Belanda (VOC)*.
- Salma, I. A., & Susilowati, I. (2004). Analisis permintaan objek wisata alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal dengan pendekatan travel cost. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 1(Nomor 2), 153–165.
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *Sejarah pariwisata: menuju perkembangan pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinjai, B. P. S. (2005). Kabupaten Sinjai Dalam Angka 2005/2006. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai*.
- Sinjai.
- Sjamsuddin, H., & Nursam. (2007). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Spillane, J. J. (1991). *Ekonomi pariwisata: sejarah dan prosepeknya*. Kanisius.
- Suhartono, W. P. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunjayadi, A. (2017). *Dari Vreemdelingenverkeer ke toeristenverkeer: dinamika pariwisata di Hindia Belanda 1891-1942= From Vreemdelingenverkeer to toeristenverkeer tourism dynamics in the dutch East Indies 1891-1942*.
- Trismawati, T. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Nilai Ekonomi Objek Wisata Taman Purbakala Batu Pake Gojeng Kabupaten Sinjai*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wawancara Akbar. (2019). *Pariwisata di Sinjai*. Sinjai.